

Manajemen Pendidikan Inklusif Di UPT SPF SD Negeri Kalukuang II Makassar

Inclusive Education Management at UPT SPF SD Negeri Kalukuang II Makassar

Maryam^{1*}, Muhammad Yunus², Ifa Safira³

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra, Universitas Bosowa

²Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

³Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra, Universitas Bosowa

*Correspondent author email: ummuuswah89@gmail.com

Diterima: 07 November 2024 / Disetujui: 30 Januari 2025

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pendidikan inklusif di UPT SPF SDN Kalukuang II Makassar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Subjek penelitian ini adalah perangkat manajemen pendidikan inklusif, dan Sumber Daya Manusia (SDM) dari subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan wali kelas, serta guru pendamping anak berkebutuhan khusus di UPT SPF SDN Kalukuang II Makassar. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara dan observasi. Data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi dianalisis lalu data disajikan kemudian data yang sudah disajikan tersebut disimpulkan sesederhana mungkin sehingga nampak jelas hasil yang ingin dicapai dalam penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan inklusif di sekolah SDN Kalukuang II Makassar belum berjalan cukup baik. Namun ada beberapa hal yang masih perlu diperbaiki lagi. Meski demikian manajemen di UPT SPF SDN Kalukuang II Makassar cukup baik dalam hal tenaga pendidik yang kompeten serta berpengalaman dalam menghadapi anak inklusif. Sikap kepala sekolah yang ramah dan loyal juga mempengaruhi komunikasi dengan guru maupun orangtua siswa serta membangun religiusitas dengan mengadakan seminar atau pelatihan anti Bullying di sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penanganan anak inklusif akan tertangani dengan maksimal jikalau manajemen pendidikan inklusif ada di sekolah tersebut terutama manajemen dana dan dukungan serta perhatian dari pemerintah.

Kata Kunci: Pendidikan, Inklusif, Manajemen Pendidikan Inklusif

Abstract. This research aims to determine inclusive education management at UPT SPF SDN Kalukuang II Makassar. This is a qualitative research type, with the subject of inclusive educational management and human resources (HR) from the research subjects, including the school principal, teachers and homeroom teachers, as well as caregivers for children with special needs at UPT SPF SDN Kalukuang II Makassar. The data collection technique used in this research is through interviews and observation. The data collected from the interviews and observations were analyzed and presented, then briefly summarized to demonstrate the results of the study. The results show that the inclusive education management at SDN Kalukuang II Makassar has not been adequately implemented, yet several ways can still be improved. However, the management at UPT SPF SDN Kalukuang II Makassar is sufficient in terms of competent and experienced teachers who can teach inclusive children. The friendly and loyal attitude of the principal also influenced communication with teachers and parents and built religiosity by organizing seminars and anti-bullying training at school. Therefore, it can be concluded that inclusive education management is vital, and proper handling of inclusive children can be maximized if it is implemented, especially in terms of appropriate funding, support, and attention from the government.

Keywords: Education, Inclusive, Inclusive Education Management



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek *universal* yang selalu harus ada dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan manusia tidak akan pernah berkembang dan berbudaya, di samping itu, kehidupan juga akan menjadi statis tanpa ada kemajuan bahkan bisa jadi akan mengalami kemunduran dan kepunahan. Salah satu upaya untuk membangun dan memajukan mutu sumber daya manusia menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan, sehingga pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap

individu (Normina, 2017). Oleh karena itu, menjadi fakta yang tak terbantahkan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang niscaya dalam kehidupan manusia. Pendidikan berasal dari kata dasar didik. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), kata didik didefinisikan sebagai proses memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan adalah proses yang berisikan berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. Sedangkan dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Menurut Amaliyah (2021), pendidikan memberikan pengaruh yang besar agar manusia mampu bertahan hidup dengan membangun interaksi yang baik dengan sesamanya sehingga kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Pendidikan juga merupakan usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak. Bantuan yang diberikan kepada anak yang dimaksud di sini adalah usaha seseorang untuk mengajarkan atau membina kecerdasan materi, budi pekerti, perilaku sosial, cara berinteraksi dengan orang lain dan olah emosional pada diri anak sehingga anak dapat berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam lingkungan sosialnya. Pada hakikatnya pendidikan tidak hanya melulu soal teoretis saja akan tetapi usaha guru untuk mendidik peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap moralnya dan sesuai dengan manajemen maupun strategi yang terencana dengan baik sebagai landasan pendidik untuk membangun karakter peserta didik. Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diterangkan bahwa setiap warga negara Republik Indonesia mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus atau anak yang memerlukan layanan khusus. Menurut Kosasih (2012), anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil sebagaimana anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti kesulitan belajar (*learning disability*), terdiri dari kesulitan belajar umum seperti lamban belajar (*slow learner*) dan kesulitan belajar khusus yaitu kesulitan belajar pada bidang pelajaran tertentu saja misalnya kesulitan membaca (*dyslexia*), kesulitan berhitung (*diskalkulia*) dan kesulitan menulis (*disgrafia*), anak-anak ini seperti anak yang memerlukan layanan khusus merupakan bagian dari mereka yang berkebutuhan khusus yang berhak mendapatkan pendidikan yang sama dan tepat sehingga dapat dikembangkan potensinya secara optimal dengan anak yang lain, yang selama ini belajar di sekolah biasa atau reguler. Namun tidak ada pelayanan pendidikan khusus di sekolah reguler, maka anak-anak ini mempunyai potensi besar untuk jadi bahan bully di kalangan teman-temannya serta mengulang kelas dan akhirnya putus sekolah. Hal ini pernah dirasakan langsung oleh peneliti tatkala mengajar di kelas VI di salah satu sekolah dasar negeri kota Makassar. Saat itu peneliti memberikan tugas Matematika sesuai arahan dari wali kelas. Alhasil salah satu peserta didik tersebut tidak mengerjakan tugasnya. Alhasil ia mendapat bullying karena selama ini dianggap bodoh oleh teman-teman sekelasnya. Setelah melakukan pendekatan pada siswa tersebut peneliti mendapati keadaan peserta didik tersebut termasuk kesulitan belajar khusus yaitu kesulitan belajar pada bidang pelajaran tertentu saja yaitu kesulitan berhitung (*diskalkulia*). Keberadaan peserta didik yang *slow learner* tidak diketahui jikalau tidak melakukan observasi terlebih dahulu.

Hak asasi manusia yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak asasi yang paling dasar dari anak-anak, membuat pendidik berusaha untuk lebih giat dan memperluas akses pendidikan kepada semua siswa dalam berbagai latar belakang. Perluasan pendidikan tidak hanya dilakukan oleh pendidik dalam hal ini guru atau sekolah, namun membutuhkan peran serta dari keluarga, masyarakat dan negara yang diharapkan mampu menuntaskan kesenjangan pendidikan yang ada di Indonesia. Kecenderungan dalam memberantas kesenjangan pendidikan ini dapat diwujudkan dalam memberikan perhatian kepada anak berkebutuhan khusus dan anak yang berkesulitan belajar pada usia Sekolah Dasar melalui pendidikan inklusif yaitu pendidikan yang melayani anak dengan latar belakang berkebutuhan khusus yang ada di sekolah negeri atau swasta pada umumnya. Maraknya Pendidikan inklusif yang berada di sekolah dasar seluruh wilayah di Indonesia dampaknya belum mampu mencakup keberadaan anak inklusif yang masih belum mendapatkan pendidikan inklusif secara layak. Ketidak cakupan pendidikan inklusif disebabkan oleh tidak sadarnya orang tua untuk menyekolahkan anaknya, ketidaksiapan sekolah dalam menerima anak inklusif, serta terbatasnya jumlah sekolah dan guru inklusif.

Manajemen pendidikan inklusif di sekolah dasar, perlu dikembangkan untuk mengatasi persoalan tersebut. Yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pendidikan bagi anak yang memerlukan layanan khusus. Manajemen pendidikan inklusif yang dimaksud di sini disesuaikan dengan kondisi sekolah yang ada serta kebutuhan pendidikan yang diperlukan oleh anak inklusif. Peran serta lembaga pendidikan diharapkan mampu menyongsong pendidikan inklusif secara kompleks. Semestinya kekompleksan permasalahan pendidikan inklusif di sekolah dasar didukung dengan ketersediaan sekolah menerima anak inklusif bukan sebagai anak yang merepotkan, anak yang bodoh, anak yang tidak bisa diandalkan, dan anak yang menjadikan nilai prestasi sekolah menurun. Kesadaran masing-masing guru untuk mendidik anak inklusif menjadi tanggung jawab besar dan kebiasaan yang harus terorganisir oleh masing-masing guru kelas maupun guru bidang studi, khususnya guru pendamping anak inklusif. Upaya ini perlu adanya dukungan dari kepala sekolah. Sebagai kepala sekolah hendaknya mampu mengorganisir manajemen pendidikan inklusif dan mendayagunakan manajemen sekolah inklusif baik secara personal maupun material. Manajemen sekolah inklusif baik secara personal dan material dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sarana prasarana yang memadai, kurikulum sekolah yang tepat, tanggung jawab pendidik terhadap tugas untuk mendukung keberhasilan siswa, serta peran orang tua dan masyarakat yang tinggi. Apabila hal tersebut tidak terlaksana dengan baik, tidak berfungsi secara optimal dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan maka efektivitas dan efisiensi sekolah inklusif kurang optimal. Landasan filosofis utama dari manajemen sekolah inklusif adalah Pancasila. Lima pilar dari Pancasila didasari oleh dasar yang mendasar lagi yaitu Bhineka Tunggal Ika. Karena berbagai keberagaman yang ada di Indonesia menjadi misi untuk hidup bermasyarakat yang di dalamnya terdapat masyarakat yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Keberadaan manajemen sekolah inklusif di UPT SPF Sekolah Dasar Negeri Kalukuang II sangat penting kehadirannya sebagai pendukung tercapainya sekolah inklusif yang optimal guna mengurangi kesenjangan pendidikan siswa pada umumnya. Manajemen pendidikan inklusif di UPT SPF Sekolah Dasar Negeri Kalukuang II diharapkan mampu menopang angka *bullying* yang disebabkan oleh Pendidikan khususnya pendidikan siswa inklusif di Indonesia. Oleh sebab itu maka penulis perlu melakukan tindakan berupa penelitian untuk memecahkan permasalahan di atas. Tindakan ini diharapkan mampu membawa dampak positif bagi tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat dalam usaha meningkatkan manajemen pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pendidikan inklusif di UPT SPF SDN Kalukuang II Makassar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 di UPT SPF SDN Kalukuang II Makassar Subyek penelitian ini adalah manajemen pendidikan inklusif dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terdiri dari kepala sekolah, tenaga pendidik, dan orang tua ABK di UPT SPF SDN Kalukuang II Makassar. Ada dua teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti yaitu teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi akan dilakukan secara terstruktur menggunakan instrumen yang disusun oleh peneliti. Tujuan observasi adalah untuk memahami praktik manajemen sekolah inklusif yang dilakukan oleh kepala sekolah, tenaga pendidik, peserta didik, dan lingkungan sekolah. Penelitian ini ditunjang dan diperkuat dengan wawancara yang disusun dalam bentuk pertanyaan dan akan dilakukan oleh peneliti untuk mewawancarai kepala sekolah, tenaga pendidik, dan orang tua berkebutuhan khusus di UPT SPF SDN Kalukuang II Makassar. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yakni menerapkan model analisis data dari Miles dan Huberman. Proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data mencapai titik jenuh. Melalui tahapan mengumpulkan observasi dan wawancara. Lalu data di reduksi dan di fokuskan pada hal-hal esensial sesuai dengan tema penelitian sehingga bisa disajikan dalam bentuk uraian singkat dan terakhir menarik kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di lokasi UPT SPF SDN Kalukuang II Makassar yang berlokasi di jalan Jl. Andi Tadde No. 86, Kecamatan Tallo, Kota Makassar. Sebagai sekolah yang menerima siswa ABK atau salah satu penyelenggara sistem pendidikan inklusif. Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 24 Juli 2023 sampai 15 Agustus 2023. Penelitian ini mengenai pelaksanaan manajemen pendidikan inklusif.

Hal menarik dari sekolah ini adalah termasuk sekolah yang menerima penghargaan sebagai sekolah ADIWIYATA. Ketika kita masuk dalam lingkungan sekolah maka kita akan di sambut dengan pemandangan sekitar yang hijau, karena adanya taman yang di tumbuh tanaman yang indah, sehingga guru dan peserta didik merasa nyaman dalam proses belajar mengajar. Sekolah ini juga banyak terpasang poster-poster maupun gambar mengenai nilai- nilai toleransi sesama.

Sesuai dengan jadwal temu dengan kepala sekolah, maka penulis kembali datang, menjelaskan kepentingan peneliti serta meminta izin untuk melaksanakan penelitian di sekolah UPT SPF SDN Kalukuang II Makassar. Pihak sekolah merespon dengan baik dan mengarahkan tenaga pendidiknya untuk membantu jalannya penelitian yang dilakukan oleh penulis. Hal ini dikarenakan sesuai dengan kebutuhan akan data kriteria pengelompokan ABK yang ada di sekolah tersebut.

Hal pertama yang dilakukan penulis adalah melakukan observasi dengan pengamatan terkait manajemen pendidikan inklusif. Selain melalui observasi, pengambilan data juga dilakukan dengan wawancara. Kegiatan wawancara dilaksanakan dengan kepala sekolah, guru kelas dan guru koordinator inklusif, guru bidang studi dan orangtua peserta didik ABK. Kegiatan wawancara dilakukan pada tanggal 28 Juli 2023, 31 Juli 2023, 2 Agustus 2023, dan 8-10 Agustus 2023. Hasil penelitian ini akan langsung dideskripsikan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Berikut ini merupakan deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan.

a) Wawancara Subjek 1

Kepala sekolah UPT SPF SDN Kalukuang II Makassar sebagai pemegang kendali seluruh kegiatan. Saat penulis temui mengemukakan bahwa sekolah yang saat ini dibawah kepemimpinannya merupakan sekolah yang menerima anak didik inklusif “di sekolah kami semua anak yang datang mendaftar kami terima sesuai arahan dinas pendidikan untuk tidak menolak anak ABK”. PPDB (penerimaan peserta didik baru) selama sepekan pihak sekolah dan para pendidik melaksanakan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) pada masa itulah guru mulai menyeleksi peserta didiknya dan dilanjutkan saat pembelajaran sudah aktif. Kurikulum yang digunakan di sekolah adalah kurikulum Merdeka termasuk untuk anak ABK. “Sekolah kami memakai kurikulum Merdeka untuk semua siswa, tidak ada kurikulum khusus untuk ABK. Guru-gurunya juga tidak melakukan modifikasi pada kurikulum semua di serahkan pada kebijakan gurunya di dalam kelas dan kemampuan guru dalam mengontrol serta memanage kelasnya”.

Sekolah UPT SPF SDN Kalukuang II Makassar tidak memiliki GPK meski sebelumnya salah satu gurunya terekrut sebagai guru GPK. Sekarang beliau di jadikan sebagai wali kelas. Dan sebagai rujukan oleh guru-guru yang lain Ketika berkaitan dengan anak ABK. Kepala sekolah tidak merekrut guru baru (honor) karena keterbatasan biaya dan memang tidak ada anggaran untuk anak ABK. Pemerintah maupun dinas hanya mengintruksikan untuk menerima peserta didik tapi belum mengalokasikan anggaran ke semua sekolah untuk ABK. Hanya sekolah-sekolah tertentu yang mendapat anggaran dan pengangkatan guru ABK di sekolahnya. Jadi sepenuhnya semuanya di titik beratkan pada guru masing-masing di kelas.

b) Wawancara Subjek 2

Hampir setiap kelasnya memiliki peserta didik ABK, sehingga penulis mewawancarai beberapa guru kelas salah satunya Ibu Naisah, S.Pd. yang memiliki status sebagai PNS atau P3K. Beliau sebagai wali kelas dari kelas 1 dan di kelasnya terdapat anak ABK yang hiperaktif. Beliau terekrut sebagai guru di sekolah sebagai GPK namun karena kekurangan guru maka beliau di jadikan sebagai guru kelas”. Di kelas saya ada anak ABKnya yang bernama Abid, dia anak pindahan dari salah satu sekolah negeri di Makassar. Dia di dikeluarkan dari sekolah sebelumnya karena dia anak yang aktif, guru-guru di sekolah sebelumnya angkat tangan, untungnya saya ada pengalaman menghadapi anak ABK dan pendidikan saya juga adalah pendidikan anak inklusif”.

Menghadapi anak ABK seperti anak hiperaktif harus banyak bersabar dan menyiapkan fisik maupun mental dalam mendidik mereka. Terlebih mereka berada di lingkungan yang mengharuskan mereka berbaur dengan anak yang normal. guru harus senantiasa memahamkan pada siswa yang lain tentang kondisi temannya yang ABK bahwa temannya itu istimewa. “saya menikmati saja saat menghadapi anak ABK karena saya tidak punya pilihan lain, sudah aturannya mereka boleh bersekolah di sekolah reguler. Saya harus sabar dan banyak tahan emosi terlebih kalau sudah mengganggu temannya dan ikut mengganggu yang lain, saya menjelaskan terus bahwa dia berbeda jangan di ganggu dan jangan dibalas”. Ujarnya. Di sekolah ini juga sering mengadakan pelatihan anti bullying, untuk para guru maupun sosialisasi pada orangtua peserta didik.

c) Wawancara Subjek 3

Guru bidang studi juga menjadi salah satu subjek sebab guru bidang studi juga mengajar anak ABK di dalam kelas. Misalnya guru PAI dan guru PJOK yang juga merupakan guru tetap sekolah. Menurutkan bahwa anak ABK di dalam kelas juga berbeda-beda kemampuan dan fokus belajarnya. Selama ini mungkin anak ABK sedikit terlambat atau terhambat dalam belajar tetapi ada juga yang berprestasi di bidang yang lain. Seperti Damianus anak ABK yang terkategori lambat belajar, tetapi dia berprestasi di bidang olah raga dan pernah membawa nama sekolah menjuarai bidang atletik tingkat provinsi.

d) Wawancara Subjek 4

Orang tua peserta didik ABK pun menjadi subjek yang diteliti dikarenakan untuk mengetahui seperti apa tanggapan mereka terhadap peserta didik di sekolah Inklusif, apakah sesuai dengan harapannya dan bagaimana mereka berbaur dengan orang lain. Hasil wawancara yang kami dapatkan bahwa selama ponakannya sekolah di UPT SPF SDN Kalukuang II Makassar merasa cukup puas dengan penerimaan sekolah maupun peserta didik dan orangtua yang lainnya. Hal ini berbanding terbalik dengan sekolah yang sebelumnya. Keponakannya dikeluarkan karena guru dan orangtua siswa di sekolah sebelumnya tidak mampu menangani anak didik ABK. Sekolah sebelumnya tidak ramah bahkan mengeluarkan anak didiknya dengan sepihak, padahal orangtua dari anak tersebut berstatus sebagai guru di sekolah sebelumnya. Sekarang keponakannya bisa bersekolah di sekolah UPT SPF SDN Kalukuang II Makassar atas penerimaan kepala sekolah dan teman-teman guru yang lain. Orang tua peserta didik juga tidak pernah mengeluhkan keponakan saya. Karena pihak sekolah sangat cepat dalam menangani ketika ada laporan”.

Tabel. 1 Hasil Penelitian Observasi Sekolah

No	Hasil	
	Manajemen	Observasi
1.	Manajemen kurikulum	Tidak ada kurikulum khusus yang diterapkan pada peserta didik ABK, maupun modifikasi kurikulum pada peserta didik inklusif.
2.	Manajemen guru inklusif	Terdapat seorang guru koordinator perihal anak ABK, dan Sebagian besar guru di sekolah pernah mengikuti pelatihan pendidikan anak inklusif.
3.	Manajemen keuangan atau biaya	Tidak ada alokasi anggaran khusus untuk anak Inklusif atau ABK.
4.	Manajemen peserta didik	Anak ABK diberi perlakuan khusus oleh guru sesuai dengan sesuai dengan kategori ABKnya.
5.	Manajemen lingkungan sekolah	Pihak sekolah dan jajarannya sering mengadakan pelatihan anti bullying, sehingga anak ABK maupun yang lainnya bisa melebur dengan baik. Termasuk dalam penerimaan orangtua peserta didik ABK merasa aman menyekolahkan anaknya dan bagi orang tua yang lain tidak merasa terganggu dengan kehadiran ABK di sekolah.
6.	Sarana dan prasarana	Sarana dan prasarana di sekolah untuk anak ABK tidak ada.
7.	Dukungan pemerintah	Pemerintah daerah maupun nasional memberikan pelatihan pelatihan kepada guru sekolah.

Penerimaan peserta didik ABK merupakan implementasi dari undang- undang dan surat keputusan oleh gubernur maupun walikota. Pihak sekolah UPT SPF SDN Kalukuang II Makassar menjawab itu dengan penerimaan peserta didik inklusif bahkan jauh sebelum itu. Hal yang menunjang penerimaan peserta didik ABK selayaknya bersama dengan manajemen pendidikan inklusif yang ada di lingkungan sekolah.

Sebagai sekolah yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus, sudah selayaknya bila di sekolah mempunyai manajemen pendidikan inklusif. Berdasarkan hal tersebut hasil penelitian sebagai berikut:

a) Manajemen Kurikulum

Berdasarkan hasil penelitian di sekolah UPT SPF SDN Kalukuang II Makassar ditemukan bahwa belum ada kurikulum khusus untuk anak ABK. Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum Merdeka dengan menyamaratakan seluruh peserta didik yang ada di sekolah tersebut baik untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler. Tenaga pendidik saat mengajar tidak membuat rancangan pembelajaran atau modul khusus untuk anak ABK.

Manajemen kurikulum yang efektif dalam menerapkan program pendidikan inklusif memberikan sekolah keleluasaan untuk mengadaptasi kurikulum. Khususnya untuk anak-anak berkebutuhan khusus, kurikulum dimodifikasi sesuai dengan tingkat kebutuhan dan karakteristik individu, yang ditentukan melalui identifikasi dan asesmen. Seperti yang dijelaskan oleh Direktorat Pembinaan Layanan Khusus (PLB) Tarmansyah (2007), modifikasi dapat berupa penyesuaian alokasi waktu, isi materi, metode pembelajaran, fasilitas dan sarana prasarana, lingkungan belajar, serta manajemen kelas.

Kegiatan pembelajaran merupakan aspek kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan, yang memberikan peserta didik peluang yang lebih besar untuk belajar melalui pengalaman langsung. Proses pembelajaran mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan ini disusun berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus, dengan fokus pada pengelolaan kelas, bahan atau media pembelajaran, serta perencanaan evaluasi. Dalam konteks program pendidikan inklusi, perencanaan kegiatan pembelajaran sangat penting.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah tahap yang dilaksanakan setelah perencanaan pembelajaran. Anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan peserta didik reguler lainnya dalam satu ruangan, dan guru pendamping khusus berupaya agar anak-anak berkebutuhan khusus terlihat seperti anak-anak reguler lainnya. Tahap pelaksanaan pembelajaran meliputi beberapa aktivitas, seperti berkomunikasi dengan peserta didik, menerapkan metode pembelajaran, menggunakan sumber belajar dan bahan latihan sesuai dengan tujuan pembelajaran, mendorong partisipasi aktif peserta didik, menunjukkan pemahaman materi dan kaitannya dengan kehidupan, serta mengatur waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pengajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan seperti biasa, dengan interaksi antara guru dan peserta didik, menggunakan media pembelajaran untuk menyampaikan materi, mendorong keterlibatan aktif peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, menerima keberagaman, dan menghargai perbedaan tanpa adanya diskriminasi.

3) Evaluasi Pembelajaran

Hasil penemuan peneliti secara keseluruhan bahwasanya evaluasi pembelajaran pada sekolah inklusif itu dengan memberikan ulangan kepada semua peserta didik tanpa terkecuali baik untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler. Untuk anak berkebutuhan khusus mempunyai penilaian tersendiri yang diberikan oleh guru kelas. Sebagai penilaian dari perkembangannya selama ia sekolah di setiap akhir tahun ajaran.

b) Manajemen Tenaga Pendidik

Sekolah yang berencana menerapkan program pendidikan inklusif harus memenuhi persyaratan memiliki siswa berkebutuhan khusus serta tenaga pendidik yang khusus sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya Pasal 41 ayat 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses perekrutan tenaga pendidik di UPT SPF SDN Kalukuang II Makassar, kepala sekolah sebelumnya merekrut guru pendamping khusus yang merupakan lulusan sarjana jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Namun, guru tersebut kemudian dialihkan untuk menjadi guru kelas. Meskipun demikian, guru tersebut sudah memiliki dasar pengetahuan mengenai anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga tidak asing dengan proses pembelajaran terkait dengan kebutuhan khusus anak-anak tersebut.

Beberapa dari tenaga pendidik telah mengikuti pelatihan pendidikan anak inklusif seperti guru bidang studi olah raga, pendidikan agama dan guru kelas. Pengalaman menerima atau berhadapan dengan anak ABK membuat tenaga pendidik terbiasa dan mampu menangani anak ABK, sehingga keberadaan anak ABK bukan sesuatu yang menghalangi proses belajar dan mengajar. Anak ABK yang ditangani juga bukan dalam jenis ABK secara fisik, jadi tantangan yang dirasakan oleh tenaga pendidik juga belum berat.

Tenaga pendidik di UPT SPF SDN Kalukuang II Makassar meskipun tanpa adanya GPK tetapi mereka membangun koordinasi yang baik antar guru, pihak sekolah, dan orangtua peserta didik. Tenaga pendidik di dalam kelas memberi pendampingan atau layanan khusus kepada anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran. Ketika mengalami hambatan dalam belajar misalnya dengan memanggil anak ABK tersebut untuk duduk di dekatnya.

Manajemen Tenaga Pendidikan Inklusif yang efektif, sesuai dengan petunjuk dari Direktorat PSLB, menetapkan peran Guru Pendamping Khusus (GPK) yang meliputi: (1) menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, (2) membangun sistem koordinasi antara guru, sekolah, dan orang tua peserta didik, (3) memberikan pendampingan kepada anak-anak berkebutuhan khusus selama kegiatan pembelajaran, (4) menyediakan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang menghadapi kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas reguler, seperti remedial atau pengayaan, (5) memberikan bimbingan terus-menerus dan mencatat perkembangan khusus dari anak-anak berkebutuhan khusus selama kegiatan pembelajaran, dan (6) memberikan dukungan dan berbagi pengalaman kepada guru kelas atau guru mata pelajaran agar mereka dapat menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus.

c) Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam manajemen peserta didik, penempatan peserta didik didasarkan pada bakat dan minat mereka, dengan memberikan pelayanan yang sesuai. Identifikasi dan asesmen dilakukan oleh guru kelas untuk menilai kebutuhan dan kemampuan anak berkebutuhan khusus, sebagai dasar untuk merencanakan pembelajaran. Penelitian menemukan bahwa sekolah melakukan identifikasi dan asesmen pada awal tahun ajaran untuk mengetahui kebutuhan dan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Peneliti mengakses format identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus, yang terlampir dalam penelitian tersebut.

d) Sarana dan Prasarana

Sekolah inklusif menyesuaikan sarana prasarana sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, seperti yang diatur dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Direktorat PSLB (2004:4). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana prasarana umum di UPT SPF SDN Kalukuang II Makassar belum memadai untuk mendukung proses pembelajaran karena keterbatasan anggaran pendidikan. Meskipun demikian, pihak sekolah berkomitmen untuk terus berupaya memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana anak berkebutuhan khusus dan guru pendamping khusus, termasuk media pembelajaran, sumber pembelajaran, dan alat penunjang lainnya.

Hasil penemuan peneliti secara keseluruhan berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa mengenai sarana prasarana untuk anak berkebutuhan khusus belum ada dikarenakan prasarana seperti toilet ramah anak dan sarana untuk anak tunadaksa, karena sekolah belum memiliki anak tuna daksa jadi belum di prioritaskan pengadaannya, begitu pula untuk menunjang proses pembelajaran seperti buku bacaan, alat berhitung belum ada karena belum dianggarkan dan bantuan dari dinas maupun pemerintah juga tidak ada.

e) Manajemen Hubungan dengan Masyarakat

Hubungan dengan masyarakat atau lingkungan sekolah cukup baik dikarenakan sekolah membangun komunikasi dengan orangtua peserta didik yang sebagian besar berdomisili tidak jauh dari sekolah. Sekolah sering melibatkan orangtua peserta didik dalam kegiatan sekolah, seperti pelatihan anti bullying. Ketika ada aduan dari peserta didik yang diganggu oleh anak ABK maka pihak sekolah akan memediasi orangtua dan menjelaskan keadaan anak ABK tersebut.

Selama ini sekolah UPT SPF SDN Kalukuang II menerima anak ABK belum pernah ada keberatan dari orang tua peserta didik. Hubungan peserta didik juga berjalan dengan baik, mereka bermain berbaur seperti anak normal lainnya. Adapun Tujuan yang lebih konkrit hubungan antara sekolah dan masyarakat antara lain: (1) guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan

peserta didik, (2) berperan dalam memahami kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang sekaligus menjadi desakan yang dirasakan saat ini, dan (3) berguna dalam mengembangkan program-program sekolah ke arah yang lebih maju dan lebih membumi agar dapat dirasakan langsung oleh masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan.

f) Manajemen Keuangan

Hasil wawancara dari kepala sekolah maupun dari tenaga pendidik di sekolah UPT SPF SDN Kalukuang II Makassar menuturkan bahwa alokasi anggaran maupun pengadaan guru ABK atau kunjungan dari sekolah Luar Biasa (SLB) tidak dilaksanakan karena sumber pendanaannya tidak ada. Sarana penunjang pembelajaran juga tidak diadakan dikarenakan terbatasnya mereka dalam keuangan. Ini diharapkan menjadi perhatian khusus oleh pemerintah untuk mendukung program sekolah inklusif dengan menganggarkan pendanaan untuk pengadaan guru maupun perangkat penunjang belajar di sekolah Inklusif.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa manajemen yang diterapkan belum berjalan cukup baik, ada beberapa hal yang masih harus diperbaiki. Meski demikian manajemen sekolah dasar di UPT SPF SDN Kalukuang II Makassar cukup baik dalam manajemen tenaga pendidik yang kompeten serta berpengalaman dalam menghadapi anak Inklusif di dalam kelas. Hal tersebut akan memberikan pelayanan yang memadai dalam penanganan anak inklusif. Lingkungan sekolah juga mendukung keberadaan anak inklusif karena adanya penanaman pada diri setiap peserta didik untuk saling berbaur dalam berinteraksi dan tidak boleh melakukan pembullying. Sikap kepala sekolah yang ramah dan loyal, membuat kenyamanan dalam bekerja dengan komunikasi yang baik serta membangun sikap religiusitas dengan mengadakan seminar atau pelatihan anti bullying di sekolah. Hubungan dengan orangtua anak berkebutuhan khusus juga mempengaruhi adanya respon yang baik kepada orangtua yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, S. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1766 - 1770. Retrieved from (<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1171>, Diakses 6, April 2023).
- Huberman. (2023). Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman. [www.kompasiana.com/...](http://www.kompasiana.com/) . Diakses pada tanggal 29 Mei 2023.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2023). (<https://kbbi.web.id>, Diakses 5, April, 2023).
- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Permendiknas Nomor. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Pusdiklat Perpusnas